

## BAB 2 TINJAUAN TEORI

### 1.1 Persepsi

#### 2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya., yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa dan penciuman. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya (Slameto, 2013:102-103). Selain itu menurut Robiah dan Sepita (2015:42) persepsi adalah tanggapan/pandangan siswa terhadap cara guru mengajar pada proses pembelajaran. Sedangkan menurut Harmaini *dalam* Yahya (2017:6) mengatakan persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas persepsi adalah bagaimana seseorang memandang dan atau mengartikan sesuatu. Dimana persepsi seseorang ditentukan oleh relevansinya dengan kebutuhan, artinya seseorang akan mempunyai persepsi yang positif tentang sesuatu jika sesuai dengan kebutuhannya.

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting karena: (1) makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, maka makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat; (2) dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan; dan (3) jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru (Slameto, 2013:102).

### 2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Slameto (2013:104) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi. Dalam pelajaran, guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut.

Menurut Walgito *dalam* Normalita (2017: 8) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra dan reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang berlangsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian besar stimulus datang dari luar.

b. Alat indra, saraf, dan pusat susunan saraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga ada saraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat kesadaran sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motorik.

c. Perhatian

Langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemutusan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang dinyatakan kepada suatu atau sekumpulan objek.

### 2.1.3 Prinsip Dasar Persepsi

Menurut Slameto (2013: 103) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui guru agar ia dapat mengetahui siswanya

secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif. Berikut beberapa prinsip dasar yang perlu diketahui oleh seorang guru yaitu:

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut

Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

2. Persepsi itu selektif

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberikan tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada bagian yang tidak penting ini.

3. Persepsi itu mempunyai tatanan

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan dan kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.

5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

#### **2.1.4 Proses Terjadinya Persepsi**

Menurut Walgito *dalam* Yahya (2017: 8-9) mengemukakan bahwa proses terjadinya persepsi di dasari pada dua tahapan, yaitu objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera dan reseptor. Antara objek menimbulkan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera di teruskan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Sedangkan proses-proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran disebut dengan proses psikologis.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut dalam keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan disekitarnya. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan Walgito *dalam* Yahya (2017: 9).

#### **1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Guru**

Menurut Uno (2016:2) menyatakan bahwa pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan, metode untuk mencapai hasil pengajaran yang ada.

Belajar adalah proses berfikir. Belajar berfikir menekankan kepada proses mencari dan menentukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan atas dasar asumsi itulah pembelajaran berfikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru pada siswa, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan siswa dalam membangun sendiri pengetahuannya (Sanjaya, 2013:107). Sedangkan menurut Kunandar (2014:287) pembelajaran adalah suatu

proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Menurut Kunandar (2014: 294) pembelajaran perlu memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik
2. Pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat
3. Perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipasi dan sejenisnya.
4. Pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata dimasyarakat.

### **1.3 Standar Beban Kerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

#### **2.3.1 Merencanakan Pembelajaran**

Kegiatan belajar siswa perlu dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Seorang guru dituntut untuk menciptakan berbagai bentuk kegiatan dalam mengelola pembelajaran, sehingga siswa secara optimal dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan berbekal pengalaman yang ditempuh selama melakukan kegiatan belajar (Suyanto dan Djihad, 2013:82).

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2016: 2). Sedangkan menurut Sanjaya ( 2015: 23) perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian proses suatu perencanaan harus dimulai penetapan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran akan lebih optimal jika guru dalam merencanakan pembelajaran mempertimbangkan kondisi dan potensi peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung lainnya. Kondisi dan potensi peserta didik tersebut meliputi: minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Sedangkan yang dimaksud sumber daya pendukung meliputi: kemampuan guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta kepedulian sekolah (Widhy, 2013: 4).

### 2.3.2 Melaksanakan Pembelajaran

Menurut Bernawi & Arifin dalam Yahya (2017: 18) bahwa tugas guru yang kedua adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan ketika terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru. Guru melaksanakan pembelajaran atau tatap muka dengan tahapan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal tatap muka
  - a. Kegiatan awal tatap muka antara lain mencakup kegiatan pengecekan atau penyiapan fisik kelas, bahan pelajaran, modul, media, dan perangkat administrasi.
  - b. Kegiatan awal tatap muka dilakukan sebelum jadwal pelajaran yang ditentukan, bisa sesaat sebelum jadwal waktu atau beberapa waktu sebelumnya tergantung masalah yang perlu dipersiapkan.
  - c. Kegiatan awal tatap muka diperhitungkan setara dengan satu jam pelajaran.
2. Kegiatan pokok
  - a. Dalam kegiatan tatap muka terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan secara *face to face* atau menggunakan media lain seperti video, modul mandiri, dan kegiatan observasi/eksplorasi.
  - b. Kegiatan tatap muka atau pembelajaran yang dimaksud dapat dilaksanakan antara lain di ruang kelas, laboratorium, studio, bengkel atau luar ruangan.
  - c. Waktu pelaksanaan atau beban kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tatap muka sesuai dengan durasi waktu tercantum dalam struktur kurikulum sekolah.

3. Membuat resume proses tatap muka
  - a. Resume merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tatap muka yang telah dilaksanakan. Catatan tersebut dapat merupakan refleksi, rangkuman, dan rencana tindak lanjut.
  - b. Penyusunan resume dapat dilaksanakan diruang guru atau ruang lain yang disediakan disekolah dan dilaksanakan setelah tatap muka.
  - c. Kegiatan resume proses tatap muka diperhitungkan setara dengan satu jam pelajaran.

### 2.3.3 Menilai Hasil Pembelajaran

Penilaian belajar siswa yang dilakukan guru berpedoman pada kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi. Guna mempermudah perumusan indikator, guru perlu membuat pemetaan tipe hasil belajar. Pemetaan tipe hasil belajar merupakan bukti pencapaian tujuan pembelajaran. Pengklasifikasian hasil belajar menjadi kerangka kerja untuk memetakan hasil belajar siswa dan perubahan kinerja belajar siswa pada berbagai aspek pembelajaran. Tipe hasil belajar menyangkut objek pembelajaran. Misalnya, guru memetakan tipe hasil belajar berupa pengetahuan maka objek pembelajarannya dapat berupa terminologi, fakta khusus, konsep, dan prinsip, serta metode dan prosedur (Endrayanto dan Harumurti, 2014: 32).

Menurut Bernawi & Arifin *dalam* Yahya (2017: 21-22) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian, dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes. Penilaian tes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek, fisik, atau produk jasa.

1. Penilaian dengan tes
  - a. Tes dilakukan secara tertulis dan lisan, dalam bentuk ujian akhir semester, dan ulangan harian yang dilakukan sesuai kalender akademik atau jadwal yang telah ditentukan.
  - b. Tes tertulis atau lisan dilakukan dalam kelas.

- c. Penilaian hasil tes dilakukan diluar jadwal pelaksanaan tes, dilakukan diruang guru atau ruang lain.
  - d. Penilaian tes tidak dihitung sebagai kegiatan tatap muka karena waktu pelaksanaan tes dan penilaiannya menggunakan waktu tatap muka.
2. Penilaian non-tes
- a. Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan oleh semua guru sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan, untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur lewat tes tertulis atau lisan.
  - b. Pengamatan dan pengukuran sikap dilakukan didalam kelas menyatu dalam proses tatap muka pada jadwal yang ditentukan.
  - c. Pengamatan dan pengukuran sikap dilakukan diluar jadwal pembelajaran atau tatap muka yang resmi.
3. Penilaian non-tes berupa penilaian hasil karya
- a. Hasil karya siswa dalam bentuk tugas, proyek atau produk, portofolio, atau bentuk lai dilakukan guru diruang atau jadwal tersendiri.
  - b. Penilaian ada kalanya harus menghadirkan peserta didik agar tidak terjadi kealahan pemahaman dari guru mengingat cara penyampaian informasi dari siswa yang belum sempurna.
  - c. Penilaian hasil karya ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka, dengan beban yang berbeda antara satu mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain nilai beban non-tesnya yaitu sama

#### **2.3.4 Membimbing dan Melatih Peserta Didik**

Menurut Uno (2016: 17) mengemukakan bahwa guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta yang mendapat kesulitan belajar, dan menciptakan kondisi yang merangsang dan menantang peserta untuk berfikir dan bekerja. Mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar

peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi guru.

Menurut Bernawi & Arifin *dalam* Yahya (2017: 22) membimbing dan melatih peserta didik dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Bimbingan dan latihan pada kegiatan pembelajaran.
2. Bimbingan dan latihan pada kegiatan intrakurikuler

Kegiatan bimbingan dan latihan terdiri dari remedial dan pengayaan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru.

3. Bimbingan dan latihan pada kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan dan bersifat wajib bagi siswa. Ada banyak macam kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya: pramuka, olahraga, kesenian, olimpiade, paskibra, pecinta alam, PMR, jurnalistik, UKS, dan kerohanian. Bimbingan dan latihan pada kegiatan ini merupakan kegiatan yang tergolong dalam tatap muka.

### **3.4 Kompetensi Guru**

Menurut Musfah (2012:27) kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffiah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan kepribadian dan profesional (Mulyasa *dalam* Musfah, 2012:27).

Menurut Mudlofir (2013: 70-71) kompetensi guru memiliki kecakapan, kemampuan, otoritas, kemahiran, pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan

apa yang diperlukan. Seorang profesional yang kompeten harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, yaitu mampu melakukan sesuatu pekerjaan secara rasional, menguasai perangkat pengetahuan, menguasai perangkat keterampilan, memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya, dan memiliki kewenangan yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan dan teruji, sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang.

Menurut Permendiknas No. 16 (2007: 5) tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, ada empat kompetensi yang harus dikuasai dan dikembangkan secara utuh oleh seseorang guru yaitu:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi professional

#### **2.4.1 Kompetensi Pedagogik**

Menurut Sagala (2014: 158) kompetensi pedagogic adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep-konsep yang terkait, diantaranya fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional dan inovasi pendidikan pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan akan membuat guru sadar posisi strategisnya ditengah masyarakat dan peranannya yang besar bagi upaya pencerdasan generasi bangsa (Musfah, 2012: 31).

Menurut Danim (2012: 32) menyatakan bahwa kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik secara mendalam

2. Merancang pembelajaran
3. Melaksanakan pembelajaran
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya

#### **2.4.2 Kompetensi Kepribadian**

Sanjaya (2013: 18) menyatakan bahwa seseorang guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*).

Menurut Danim (2012: 33) menyatakan bahwa kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil, bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma
2. Kepribadian yang dewasa, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru
3. Kepribadian yang arif, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir bertindak
4. Kepribadian yang berwibawa
5. Kepribadian berakhlak mulia

#### **2.4.3 Kompetensi Sosial**

Menurut Sanjaya (2013: 19) menyatakan bahwa kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial. Selanjutnya menurut Danim (2012: 33) menyatakan bahwa kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik

2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar

#### **2.4.4 Kompetensi Profesional**

Menurut Sanjaya (2013: 18) menyatakan bahwa kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Selanjutnya menurut Danim (2012: 34) menyatakan bahwa kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
2. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan bidang studi

#### **2.5 Penelitian Relevan**

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, peneliti menentukan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan peneliti dalam karya ilmiahnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Arbela (2017) menyimpulkan bahwa indikator menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu dapat dikategorikan baik dengan persentase 80,35%, indikator melaksanakan pembelajaran yang mendidik dikelas, dilaboratorium, dan dilapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase 88,89%, indikator melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan

dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase 84,68%, indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase 87,49%, indikator memahami tujuan pembelajaran yang diampu dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase 97,81%, indikator mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat peserta didik dapat dikategorikan baik dengan persentase 72,68%, indikator mengikuti zaman dengan belajar berbagai sumber dapat dikategorikan baik dengan persentase 72,11%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tanggapan siswa sebesar 83,42% dengan kategori sangat baik.

Penelitian selanjutnya oleh Normalita (2015) berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa: indikator keterampilan bertanya dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase 86,90%, indikator keterampilan memberikan penguatan dapat dikategorikan baik dengan persentase 78,79%, indikator keterampilan mengadakan variasi dapat dikategorikan baik dengan persentase 71,69%, indikator keterampilan menjelaskan dapat dikategorikan baik dengan persentase 74,07%, indikator keterampilan membuka dan menutup pelajaran dapat dikategorikan baik dengan persentase 73,50%, indikator keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase 82,93%, indikator keterampilan mengelola kelas dapat dikategorikan baik dengan persentase 73,01%, dan indikator keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase 86,90%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tanggapan siswa sebesar 78,39% dengan kategori baik.

Adapun penelitian selanjutnya oleh Robiah dan Sepita (2016) diperoleh rata-rata persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru biologi berdasarkan aspek pedagogik yang tertinggi terdapat pada *cluster* 1 yaitu sebesar 70,11% dengan kategori cukup baik dan yang terendah terdapat pada *cluster* 3 sebesar 67,97% dengan kategori cukup baik dan dilihat dari aspek profesional yang tertinggi terdapat pada *cluster* 3 yaitu sebesar 70,72% dengan kategori cukup baik dan yang terendah terdapat pada *cluster* 1 sebesar 66,76% dengan kategori cukup baik. Jika dilihat dari

rata-rata keseluruhan perentase tertinggi terdapat pada *cluster* 3 yaitu 69,12% dengan kategori cukup baik, dan terendah terdapat pada *cluster* 1 yaitu 68,43% dengan kategori cukup baik. Dapat diartikan bahwa akreditasi sekolah tidak menjamin kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Adapun penelitian selanjutnya oleh Usman, Megawati, dan Nadia (2014) berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPA pada SMK Negeri dan Swasta di Kecamatan IV Jurai tergolong dalam kriteria cukup dengan persentase 72,02%.

Penelitian selanjutnya oleh Vionirita, Erman, dan Azrita (2015) berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kriteria persepsi siswa dalam pembelajaran IPA biologi secara keseluruhan yaitu 4,26 dengan interpretasi tinggi dan terdapat hubungan yang cukup kuat antara persepsi siswa terhadap hasil belajar dengan perhitungan koefisien korelasi diperoleh harga  $r = 0,56$ . Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa hubungan persepsi siswa dengan hasil belajar IPA-biologi siswa sebesar 31,36%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara persepsi siswa dengan hasil belajar IPA-biologi siswa kelas VIII SMPN 1 Patamu.

Penelitian selanjutnya oleh Yahya (2017) berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA dengan 10 indikator, pada indikator 1 persentase yang dicapai yaitu 98,07%, pada indikator 2 persentase yang dicapai yaitu 98,29%, pada indikator 3 persentase yang dicapai yaitu 66,93%, pada indikator 4 persentase yang dicapai yaitu 62,95%, pada indikator 5 persentase yang dicapai yaitu 99,57%, pada indikator 6 persentase yang dicapai yaitu 98,71%, pada indikator 7 persentase yang dicapai yaitu 82,90%, pada indikator 8 persentase yang dicapai yaitu 100%, pada indikator 9 persentase yang dicapai yaitu 99,57%, dan pada indikator 10 persentase yang dicapai yaitu 94,23%. Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 1 Kampar Timur Tahun Ajaran 2016/2017 dikategorikan sangat baik.